

Study on Mask Usage as an Effort to Prevent COVID-19 in Public Area (Case Study on Visitors of Oebobo Bus Terminal in Kupang City)

Modesta Riani Manis^{1*}, Ribka Limbu², Helga J. N. Ndun³

^{1, 2, 3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

The use of masks is part of a series of comprehensive precautions to minimize the transmission of COVID-19. The use of shows aims to protect healthy people when in contact with an infected person and control the source to prevent further information. The use of masks in preventing COVID-19 is listed in health protocols, including keeping a distance (at least 2 meters) and washing hands using soap. This study aims to see an overview of the use of masks to prevent COVID-19 in public places based on the predisposition factor and actions of visitors at the Oebobo Bus Terminal in Kupang City. This study uses descriptive qualitative methods. The research informant consisted of 9 people, including eight key informants, namely the driver and passenger of the bus, and one supporting informant, namely terminal employees. The informant was selected using purposive sampling techniques. The results showed that informants have good knowledge regarding masks in preventing COVID-19, but the attitude toward using masks varies due to the informant's lack of belief in the risk of transmission of COVID-19. For using masks, the results showed that most informants had applied well to each component of the action. The government should be active in understanding the importance of COVID-19 prevention so that informant attitudes can change positively.

Keywords: *knowledge, attitude, action using a mask, covid-19*

PENDAHULUAN

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian langkah pencegahan dan pengendalian yang kompherensif terhadap penyebaran penyakit-penyakit saluran pernapasan tertentu, termasuk COVID-19.⁽¹⁾ COVID-19 (*Coronavirus Disease-19*) adalah penyakit jenis baru yang yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Penularan COVID-19 terjadi melalui dua cara yaitu ditularkan melalui percikan air liur yang berasal dari saluran pernapasan (*droplet*) dan penularan melalui kontak.⁽²⁾ Orang yang menderita COVID-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan sampai sedang yang dapat pulih tanpa perawatan khusus. Pada kasus COVID-19 akut bisa menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan kematian pada penderitanya.⁽²⁾

World Health Organization (WHO) menetapkan masalah COVID-19 menjadi pandemi global karena kejadian penyakit ini telah dikonfirmasi di 216 negara. Berdasarkan data WHO per tanggal 20 Desember 2020, terdapat sebanyak 75.110.650 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi dengan angka kematian mencapai 1.680.395 kasus kematian di dunia.⁽³⁾ Sementara itu, Satgas Penanganan COVID-19 mencatat kasus COVID-19 per tanggal 20 Desember 2020 di Indonesia berjumlah 664.930 kasus terkonfirmasi, yang terdiri atas 103.239 kasus aktif dan 19.880 kasus kematian.⁽⁴⁾ Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus rendah namun cenderung mengalami peningkatan kasus dalam beberapa bulan terakhir. Berdasarkan data Gugus Tugas COVID-19 NTT, per tanggal 20 Desember 2020, terdapat sebanyak 1.821 kasus terkonfirmasi dengan rincian 809 kasus masih dirawat, 972 kasus sembuh dan 40 kasus meninggal.⁽⁵⁾

*Corresponding author:
modestariani04@gmail.com

Penanganan terhadap pandemi COVID-19 ditingkat individu atau masyarakat adalah dengan menerapkan 3M, yang terdiri dari memakai masker, menjaga jarak (minimal dua meter) dan mencuci tangan menggunakan sabun seperti yang tercantum dalam protokol kesehatan.⁽⁶⁾ Penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kebijakan penerapan jarak fisik (minimal satu meter), penggunaan masker dengan tepat dan penggunaan pelindung mata (*face shield*, *goggles*), efektif dalam meminimalisir penularan COVID-19.⁽⁷⁾

Penggunaan masker selama pandemi COVID-19 dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat kontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut). Terdapat dua jenis masker yang dapat digunakan pada masa pandemi COVID-19, yaitu masker bedah atau masker medis dan masker kain. Masker kain yang direkomendasikan adalah masker yang memiliki tiga lapisan kain.⁽¹⁾ Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya tentang penggunaan masker (masker kain, masker medis) efektif dalam mencegah penularan COVID-19. Penggunaan masker kain dapat menghambat penularan sekitar 20% hingga 40%, sedangkan penggunaan masker medis mampu mencegah penularan sekitar 50%.⁽⁸⁾

Peningkatan jumlah kasus COVID-19 yang terjadi dapat dikaitkan dengan ketaatan masyarakat dalam mengaplikasikan protokol kesehatan yang belum optimal. Perilaku ketidakpatuhan masyarakat selama pandemi COVID-19 dapat meningkatkan risiko terjadinya penyebaran baik bagi diri sendiri maupun keluarga dan masyarakat yang ada di sekitar.⁽⁹⁾ Perilaku manusia, dibentuk oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19, individu dengan pengetahuan yang baik dan sikap yang positif mengenai protokol kesehatan COVID-19 akan cenderung menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

Sesuai dengan teori Lawrence Green, terdapat tiga komponen yang mempengaruhi

perilaku individu yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dll). Faktor pemungkin, yaitu adanya sarana atau fasilitas yang menunjang perilaku individu. Faktor penguat, dalam hal ini adalah dorongan yang memperkuat terjadinya tindakan individu seperti kebijakan.⁽¹⁰⁾

Faktor predisposisi merupakan faktor awal yang mempengaruhi perilaku manusia, faktor ini dibentuk oleh pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan tentang COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu mengenai penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 di Ngronggah.⁽¹¹⁾ Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu tindakan nyata maka diperlukan faktor pendukung.⁽¹²⁾ Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sikap memiliki hubungan dengan praktik.⁽¹³⁾ Dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19, individu dengan pengetahuan yang baik dan sikap yang positif mengenai protokol kesehatan COVID-19 akan cenderung menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

Tempat dan fasilitas umum adalah tempat masyarakat melakukan aktivitas atau kegiatan kehidupan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu tempat dan fasilitas umum yang digunakan masyarakat adalah terminal bus. Terminal bus adalah tempat dimana banyak orang berkumpul dan bertemu sehingga menyebabkan kerumunan. Sejumlah aktivitas yang menciptakan kerumunan dapat menimbulkan penularan COVID-19 dan bisa tertular satu sama lainnya.⁽¹⁴⁾

Terminal Bus Oebobo merupakan satu-satunya terminal yang merupakan tempat perhentian kendaraan umum untuk Angkutan antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) dan Angkutan Kota (AK) di Kota Kupang, Nusa

Tenggara Timur sehingga dapat menyebabkan kerumunan. Hasil survei awal di terminal bus Oebobo, diketahui bahwa masih terdapat supir bus, para penumpang dan juga tukang ojek yang tidak menggunakan masker sehingga dapat menimbulkan penularan COVID-19 karena perilaku pengunjung yang tidak menggunakan masker. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 di tempat umum (studi kasus pada pengunjung Terminal Bus Oebobo Kota Kupang).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di terminal bus Kota Kupang pada bulan April tahun 2021. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 8 informan kunci yaitu sopir dan penumpang bus dan satu informan pendukung yaitu pegawai di Terminal Bus Oebobo Kota Kupang, yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang diambil memenuhi kriteria inklusi seperti informan adalah pengunjung di Terminal Bus Oebobo Kota Kupang, bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian, dan bersedia dihubungi melalui telepon seluler apabila dibutuhkan dalam mengonfirmasi data. Metode pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi yang berlangsung selama satu bulan dengan komponen wawancara yang terdiri dari pertanyaan tentang pengetahuan dan sikap informan terhadap penggunaan masker dalam upaya pencegahan COVID-19. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan cara mentranskrip data yang telah dikumpulkan, yakni data yang dikumpulkan diubah dari bentuk rekaman menjadi bentuk verbatim (tertulis). Proses analisis data dilakukan dengan metode reduksi data yang berarti merangkum data yang ditemukan selama penelitian kemudian memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal

yang penting. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2021030-KEPK Tahun 2020.

HASIL

Informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang, yakni delapan orang informan kunci dan satu orang informan pendukung. Umur informan dalam penelitian ini bervariasi antara 30-55 tahun, berdasarkan jenis kelamin, informan penelitian ini terdiri atas enam orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Terakhir, tingkat pendidikan informan yang terendah adalah SD sedangkan yang tertinggi adalah S1.

1. Pengetahuan

Semua informan mengetahui manfaat penggunaan masker selama pandemi COVID-19, yaitu untuk meminimalisir atau mencegah penularan COVID-19 melalui kontak langsung saat berinteraksi dengan orang yang terinfeksi COVID-19 dan untuk mencegah agar percikan air liur (droplet) tidak terkena di orang lain apabila di dalam tubuhnya terdapat virus COVID-19 seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Supaya ketika kita bersin atau batuk air liur yang ada virus itu tidak menular di orang lain” (FD)

“Untuk mengurangi proses penularan COVID-19, karna penularan COVID-19 melalui percikan air liur, pake masker ini supaya mengurangi penularan melalui percikan air liur secara langsung dengan orang yang su kena” (DH)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa semua informan mengetahui dasar pengetahuan terkait cara

menggunakan masker yang tepat seperti menggunakan masker harus menutupi hidung dan mulut serta tidak boleh diletakkan di bawah dagu atau hidung. Selain itu, setelah membuka masker tidak boleh langsung menyentuh mata dan mulut tetapi harus mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer* terlebih dahulu. Sementara itu, sebagian kecil informan tidak mengetahui detail informasi dari cara penggunaan masker yang baik selain harus menutupi hidung dan mulut. Berikut pernyataan informan:

“Pake dari hidung sampe di mulut dia sonde boleh di bawah hidung, abis buka masker harus cuci tangan atau pake apa ni handsanitizer begitu, jangan pegang mata deng mulut dulu” (PR)

“Cara pake masker yang betul itu harus menutupi mulut dan hidung, dan juga tidak boleh di taro di bawah dagu begitu, apalagi dibawah hidung ya, kalau habis pegang masker itu sebaiknya jang sentuh mulut” (HS)

Penggunaan dan pembuangan semua jenis masker dengan tepat sangat penting dalam menghindari penularan lebih lanjut. Semua masker harus diganti jika basah atau kotor; masker yang basah tidak boleh digunakan untuk waktu yang lama. Masker medis dirancang untuk penggunaan sekali pakai, Masker kain dapat dipakai maksimal hanya empat jam dan harus diganti dengan masker yang baru. Masker kain ini dapat dicuci dan dipakai kembali. Mayoritas informan tidak mengetahui berapa lama waktu maksimal untuk mengganti masker baru. Berikut pernyataan informan:

“Kalau sudah kotor na katong ganti baru atau cuci supaya pake lagi, biasanya pas sudah di rumah, kadang-kadang dua sampai tiga hari saya ganti. Kalau yang satu hari berapa jam saya sonde tau” (HLK)

“Kalau masker medis tu satu kali pake abis itu buang su, masker kain kami biasa satu

kali pake tu cuci lagi. Saya kalau keluar tu bawa satu masker, jadi sonde pernah ganti kalau keluar, nanti gantinya pas su di rumah” (PR)”

Hasil wawancara menemukan seluruh informan memiliki kebiasaan mengganti masker (masker kain dan masker medis) jika sudah sampai di rumah. Meskipun lebih dari empat jam informan beraktivitas di luar rumah. Informan juga menjelaskan bahwa jika menggunakan masker kain, informan akan mengganti atau mencucinya apabila masker tersebut sudah kotor dan berbau, jika belum kotor dan berbau informan akan menggunakan kembali masker tersebut tanpa mencucinya.

Berdasarkan hasil wawancara semua informan menyampaikan bahwa masker yang dapat digunakan pada saat pandemi COVID-19 adalah masker medis. Empat dari delapan informan ini menjelaskan bahwa masker kain yang jahitannya tebal (tiga lapisan kain) dan tidak berongga boleh digunakan selama pandemi COVID-19. Kemudian empat informan lainnya mengatakan penggunaan masker kain dan masker scuba tidak direkomendasikan untuk dipakai. Berikut pernyataan informan:

“Kalau jenis masker yang tidak boleh dipakai itu masker yang berongga tu, kalau yang boleh dipakai itu masker kain yang jahitannya tebal sebanyak tiga lapisan kain dan masker medis” (HS)

“Masker medis itu yang boleh di pakai dan masker kain yang jahitannya lapis tiga, yang tidak boleh itu masker scuba” (DH)

“Tidak boleh pake masker kain, kalau mau pake itu masker dari kesehatan” (YRR)

2. Sikap

Hasil wawancara menemukan lima informan menganggap bahwa anjuran penggunaan masker selama pandemi COVID-19 sudah tepat dalam mencegah penularan COVID-19, walaupun penggunaan masker tidak menjadi penentu untuk tidak terjadi penularan namun dengan menggunakan masker dengan disiplin dapat meminimalisir penularan COVID-19. Berikut pernyataan informan:

“Ya menurut saya untuk penggunaan masker tu, penting untuk katong pu kesehatan supaya mencegah tertular ini penyakit, apalagi penularannya melalui mulut dan hidung to” (DH)

“Kalau menurut saya, penggunaan masker ini sangat bagus untuk cegah supaya tidak tertular covid-19, supaya kita jaga-jaga to agar jangan kena itu penyakit, tapi itu kalau kita disiplin kalau mau pakai” (PR)

Sementara itu, tiga informan lain dalam penelitian ini menjelaskan bahwa informan tidak mengetahui apakah penggunaan masker selama pandemi COVID-19 penting atau tidak namun karena dalam penerapannya sudah ditegaskan oleh pemerintah dan adanya ada maka informan tetap menggunakan masker selama beraktivitas di luar rumah. Berikut pernyataan informan:

“Saya sonde mengerti penggunaan masker ini mau penting atau tidak saya sonde tau, karena ini anjuran dari kesehatan. Ini juga sudah berkaitan dengan TNI dan POLRI jadi dong operasi di jalan jadi katong paksa pake sudah, jadi mau mencegah atau tidak bapa sonde tau” (HLK)

“Sekarang kan dari pemerintah sudah kasih ketegasan begitu to, harus pake masker, na mau tidak mau, setuju tidak setuju juga kita harus pake masker” (DL)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua informan setuju dengan jenis masker yang direkomendasikan oleh pemerintah karena masker tersebut merupakan masker yang dianggap memiliki kualitas pencegahan yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis masker yang lain. Namun, dalam penggunaannya informan menyesuaikan dengan keuangan yang dimiliki. Sementara itu, adapula informan yang tidak menyetujui anjuran tersebut, menurut informan semua jenis masker memiliki manfaat yang sama. Berikut pernyataan informan:

“Masker yang disarankan oleh pemerintah ini sangat bagus, karena kualitas untuk pencegahannya lebih tinggi. Jadi kita mengikuti, ini untuk diri sendiri juga” (DH)

Kalau menurut saya mungkin semua masker ni sama hanya mungkin yang pemerintah saran ni yang paling bagus su. tapi kadang-kadang kalau liat masker dijalan tu beli sa masker sesuai dengan uang juga” (FD)

Hasil wawancara terkait apa yang dirasakan setiap kali menggunakan masker, mayoritas informan merasa tidak nyaman karena tidak terbiasa, kemudian ada juga yang menjelaskan bahwa informan merasa tidak nyaman saat menggunakan masker, karena rasa panas, pengap dan basah dan juga memiliki kebiasaan mengunyah sirih dan pinang, namun informan masih tetap menggunakannya karena takut ditahan oleh petugas yang selalu melakukan pengawasan. Adapun sebagian kecil informan yang merasa nyaman saat menggunakan masker terutama saat berada ditempat umum karena informan merasa takut jika tidak menggunakan masker akan tertular COVID-19. Berikut pernyataan informan:

“Nyaman nona, jadi saya tidak terlalu takut kalau kena ini virus. Kalau tidak pake masker saya tidak nyaman karena takut sa tiba-tiba pulang begini su bawa virus” (PR) (DH)

“Kadang saya tidak nyaman nona, karna saya ni tidak bisa tidak kunya sirih pinang to, jadi harus buka tutup kalau lagi kunyah sirih pinang tu” (HLK).

3. Tindakan Penggunaan Masker

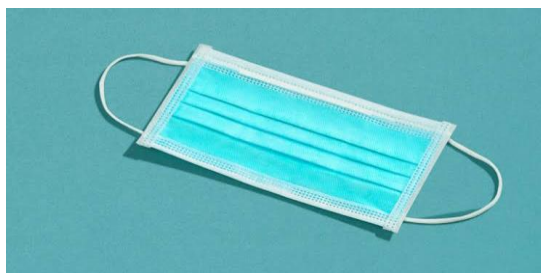
Tindakan penggunaan masker dilakukan untuk mencegah penularan COVID-19. Tindakan penggunaan masker dinilai berdasarkan penggunaan masker, cara menggunakan dan jenis masker yang digunakan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi dengan informan pada tabel 1.

Tabel 1. Tindakan Penggunaan Masker oleh Pegunjung Terminal Bus Oebobo Kota Kupang

Informan	Menggunakan/tidak menggunakan masker	Cara menggunakan	Jenis masker yang digunakan
HLK	Informan menggunakan masker setelah peneliti menjelaskan gambaran umum dari proses wawancara	Menggunakan masker dengan baik yaitu menutupi hidung dan mulut, namun pada pertengahan wawancara maskernya diletakan di bawah dagu	Masker Duckbill
FD	Menggunakan masker	Menutupi hidung dan mulut	Masker medis
PR	Menggunakan masker	Menutupi mulut dan hidung	Masker medis
DL	Tidak menggunakan masker	Tidak menggunakan masker	Masker scuba
DH	Menggunakan masker	Menutupi hidung dan mulut	Masker kain
YRR	Menggunakan masker	Menutupi hidung dan mulut	Masker medis
BB	Informan menggunakan masker setelah peneliti menjelaskan gambaran umum dari proses wawancara	Menutupi mulut dan hidung	Masker scuba
HS	Menggunakan masker	Menutupi hidung dan mulut	Masker medis

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas informan menggunakan masker pada saat wawancara berlangsung dan terdapat informan yang menggunakan masker setelah menandatangani lembar *informed concent* lalu melepaskan atau meletakan maskernya di bawah dagu. Selain itu, terdapat informan yang tidak menggunakan masker saat wawancara

berlangsung. Informan menggunakan masker dengan baik yaitu menutup hidung dan mulut. Jenis masker yang digunakan oleh informan bervariasi, terdiri dari masker medis, masker kain, masker scuba dan masker *duckbill*. Jenis masker yang banyak digunakan oleh informan adalah masker medis. Jenis masker yang digunakan oleh informan dapat dilihat pada gambar berikut.



Masker medis



Masker kain



Masker *duckbill*



Masker *scuba*

Gambar 1. Jenis masker yang digunakan informan

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indera manusia yakni indera pendengar, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui mata dan telinga.⁽¹⁰⁾ Pengetahuan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam upaya menangani kasus COVID-19. Dengan mempunyai pengetahuan yang baik, seseorang akan mampu mengambil keputusan dan menentukan bagaimana ia dapat menghadapinya.

Pengetahuan informan terkait penggunaan masker untuk mencegah penularan COVID-19 adalah baik. Hasil penelitian menemukan bahwa informan memiliki pengetahuan yang baik terkait manfaat penggunaan masker yaitu untuk mencegah penularan melalui kontak langsung saat berinteraksi dengan orang yang terinfeksi COVID-19 dan untuk mencegah penularan lebih lanjut dimana masker digunakan oleh orang yang terinfeksi COVID-19. Pengetahuan informan ini baik

untuk mencegah peningkatan penularan COVID-19.

Hasil penelitian menemukan bahwa hampir semua Informan penelitian memiliki pengetahuan dasar yang baik terkait cara penggunaan masker yang tepat tetapi pengetahuannya tidak lengkap seperti tidak mengetahui kapan masker harus diganti, tidak boleh menggunakan kembali masker sekali pakai, serta menghindari menyentuh masker saat digunakan. Penggunaan masker yang tepat merupakan suatu prinsip penggunaan masker yang baik yang dapat meningkatkan upaya pencegahan penularan COVID-19.⁽¹⁾ Dalam penelitian ini pengetahuan yang dimiliki oleh informan tidak lengkap sehingga dapat membuat individu atau masyarakat tidak dapat melakukan upaya pencegahan yang maksimal.

Hampir semua informan penelitian ini tidak mengetahui berapa lama waktu maksimal untuk mengganti masker baru saat beraktivitas di luar rumah. Semua informan memiliki kebiasaan mengganti masker (masker kain dan masker medis) jika sudah sampai di rumah dan juga kebiasaan menggunakan kembali masker medis. Jika informan menggunakan masker kain, informan akan menggunakan kembali

masker tersebut tanpa membersihkannya hingga 2-3 hari. Jika belum kotor dan berbau informan akan menggunakan kembali masker tersebut tanpa mencucinya. Meskipun masker efektif sebagai alat pelindung diri terhadap penularan COVID-19, penggunaan masker yang tidak tepat dan berlebihan selama pandemi COVID-19 dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi penggunanya.

Penggunaan masker secara berlebih serta kelalaian dalam pembersihan masker, seperti menggunakan kembali masker sekali pakai dan menggunakan kembali masker kain tanpa membersihkan terlebih dahulu, memiliki potensi risiko kesehatan yang tinggi, yaitu apabila ada kontaminan yang menempel pada masker yang belum dibersihkan tersebut, dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi virus pada penggunaannya atau bahkan pada orang lain.⁽¹⁵⁾

Hasil penelitian menemukan bahwa semua informan mengetahui jenis masker yang direkomendasikan saat pandemi COVID-19 namun dalam penerapannya informan tidak selalu menggunakan masker sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah, informan selalu menyesuaikan dengan keuangan yang dimiliki. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa tingkat ekonomi keluarga menjadi salah satu aspek yang menentukan perilaku seseorang. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa dalam memilih alat kontrasepsi, keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi cenderung memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif sedangkan keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memilih alat kontrasepsi yang tingkat efektivitasnya rendah.⁽¹⁶⁾

Terbentuknya suatu perilaku diawali dari domain kognitif yaitu subjek mengetahui stimulus berupa objek di luarnya. Hasil penelitian ini, menemukan bahwa informan memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 meskipun terdapat beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan secara detail oleh informan.

2. Sikap

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju tidak setuju, baik tidak baik, nyaman tidak nyaman, dsb). Sikap sebagai suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus sehingga sikap tersebut melibatkan perasaan, pikiran, perhatian, dan sebagainya.⁽¹⁰⁾ Upaya pencegahan COVID-19 dapat dilihat melalui sikap informan terhadap anjuran penggunaan masker selama pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas informan menyikapi dengan positif anjuran penggunaan masker selama pandemi COVID-19. Sebagian informan lainnya menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui apakah anjuran tersebut tepat atau tidak namun karena anjuran penggunaan masker adalah kebijakan pemerintah dan ada pengawasan dalam menjalankannya sehingga informan tetap menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Sikap positif yang ditunjukkan oleh informan dalam penelitian ini menggambarkan pengetahuan informan yang baik terhadap penggunaan masker selama pandemi COVID-19.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Hasil penelitian menemukan bahwa informan yang memiliki sikap positif proporsinya lebih banyak dari informan yang memiliki sikap negatif sehingga dapat mendorong informan untuk menggunakan masker. Sikap negatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat terjadi karena beberapa hal seperti pengetahuan informan yang tidak lengkap atau tingkat pengetahuan informan yang hanya sampai pada tahap tahu dan juga karena rendahnya persepsi risiko terjadinya penularan apabila tidak menggunakan masker.

Sikap negatif yang diperlihatkan oleh informan dapat disebabkan oleh beberapa aspek, seperti pengetahuan informan yang tidak lengkap serta rendahnya anggapan

terhadap risiko terjadinya penularan ketika tidak menggunakan masker. Hal inilah yang menyebabkan informan berperilaku acuh tak acuh dalam menggunakan masker. Selain itu, aspek lain yang menyebabkan informan bersikap negatif disebabkan oleh pengalaman informan yang belum pernah mengalami masalah kesehatan yang disebabkan oleh infeksi COVID-19 secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap adalah pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian menemukan bahwa hampir semua informan setuju dengan jenis masker yang direkomendasikan oleh pemerintah karena masker tersebut merupakan masker dianggap memiliki kualitas pencegahan yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis masker yang lain. Sementara itu, adapula informan yang tidak menyetujui anjuran tersebut, menurut informan semua jenis masker memiliki manfaat yang sama. Namun karena yang disarankan hanya dua jenis masker saja, dalam penggunaannya informan menyesuaikan dengan keuangan yang dimiliki.

Hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa informan yang memiliki sikap negatif akan tetap bersikap negatif terhadap pemilihan jenis masker yang akan digunakan dalam mencegah penularan COVID-19, karena keadaan ekonomi informan tersebut. Hasil temuan ini tidak sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengatakan bahwa status ekonomi tidak mempengaruhi perilaku seseorang dalam mencegah penularan COVID-19 karena penyakit ini bisa menyerang siapa saja sehingga semua lapisan ekonomi tentunya akan memperhatikan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19.⁽¹⁸⁾

Terkait aspek kenyamanan saat menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah, tanggapan informan bervariasi, yaitu hampir semua informan merasa tidak

nyaman saat menggunakan masker dengan alasan memiliki kebiasaan mengunyah sirih pinang, selain itu informan merasa panas, pengap, basah dan bau. Meskipun informan merasa tidak nyaman tetapi informan tetap menggunakan masker yang pertama karena takut tertular COVID-19 lalu takut mendapat sanksi karena ada pengawasan terkait penggunaan masker oleh petugas. Ketidaknyamanan ini membuat informan tidak menggunakan masker dengan baik, dimana informan akan lebih sering untuk membuka masker meskipun saat berinteraksi dengan orang lain atau saat berada di tempat umum sehingga berpotensi untuk terjadinya penularan. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa melepaskan masker ketika berada di tempat umum memiliki potensi risiko penularan COVID-19 yang besar.⁽¹⁵⁾

3. Tindakan Penggunaan Masker

Hasil penelitian menemukan bahwa tindakan penggunaan masker oleh pengunjung Terminal Bus Oebobo Kota Kupang masih belum maksimal. Pengunjung di terminal masih banyak yang tidak menggunakan masker saat berada di terminal. Hasil observasi pada tiga komponen tindakan terhadap informan menemukan bahwa tindakan penggunaan masker oleh informan pada setiap komponennya belum dilakukan secara maksimal seperti ada jenis masker yang digunakan oleh informan yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah dan masih ada informan yang tidak menggunakan masker saat wawancara berlangsung.

Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut akan berkembang menjadi suatu respon dalam bentuk sikap, jika seseorang menyikapi pengetahuan tersebut dengan positif maka dapat menimbulkan respon yang lebih jauh yaitu berupa tindakan. Pengetahuan informan terhadap penggunaan masker dalam

penelitian ini adalah baik. Namun, dengan pengetahuan tersebut tidak menjamin semua informan untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19 meskipun informan mengetahui manfaat penggunaan masker. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku seseorang.⁽¹⁹⁾

Mayoritas informan dalam penelitian ini memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan masker. Namun, adapula yang memiliki sikap negatif meskipun mereka mengetahui manfaatnya. Sikap negatif inilah yang akan membuat informan tidak menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 dengan maksimal sehingga memiliki resiko penularan yang tinggi.

Penyebab lain dari ketidakkonsistenan antara pengetahuan dan sikap informan dengan tindakan pencegahan COVID-19 dalam penelitian ini adalah persepsi informan terhadap resiko penularan apabila tidak menggunakan masker saat beraktivitas di tempat umum padahal informan mengetahui dampak apabila terinfeksi COVID-19.

Menurut teori HBM (*health believe model*), kemungkinan individu melakukan pencegahan tergantung secara langsung pada hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan (*health belief*) yaitu ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka (*perceived threat of injury or illness*) dan pertimbangan tentang keuntungan serta kerugian (*benefits and cost*). Penilaian pertama adalah ancaman yang dirasakan terhadap risiko yang akan muncul, hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir penyakit atau kesakitan betul-betul merupakan ancaman kepada dirinya. Asumsinya adalah bahwa bila ancaman yang dirasakan tersebut meningkat maka perilaku pencegahan juga akan meningkat.⁽¹⁹⁾

Selain itu, aspek berikutnya yang mempengaruhi tindakan informan dalam penelitian ini karena informan belum secara langsung merasakan akibat dari tindakan yang dilakukannya. Informan mengatakan bahwa selama pandemi COVID-19 ini

informan tidak selalu menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah dan mereka tetap merasa baik-baik saja. Hal ini menggambarkan bahwa informan akan tetap berperilaku semena-mena dalam penggunaan masker. WHO menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Apabila seseorang yang berada di sekitarnya belum merasakan akibat langsung dari perilaku tertentu, maka kecil kemungkinan terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁽²⁰⁾

Aspek terakhir yang mendasari tindakan informan dalam penelitian ini adalah adanya pengawasan dan sanksi yang diberikan apabila informan tidak menggunakan masker. Informan menyampaikan bahwa jika penggunaan masker tidak diharuskan maka informan tidak akan menggunakannya. Informan pendukung dalam penelitian ini membenarkan akan adanya pengawasan dan sanksi yang diberikan kepada pengunjung terminal apabila tidak menggunakan masker.

Hal tersebut di atas sejalan dengan teori yang mengatakan seseorang akan patuh bila masih dalam tahap pengawasan bila pengawasan mengendur maka perilaku akan ditinggalkan artinya dalam penelitian ini ketika pengawasan sudah mulai menurun maka pengunjung terminal akan bertindak semaunya mereka dalam menggunakan masker untuk pencegahan COVID-19.⁽²¹⁾

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tindakan penggunaan masker untuk mencegah penularan COVID-19 belum dilaksanakan secara maksimal oleh informan dan pengunjung Terminal Bus Oebobo Kota Kupang. Untuk memaksimalkan upaya pencegahan COVID-19 penggunaan masker yang disiplin sangat dianjurkan. Selain itu, tetap menjaga jarak (minimal 2 meter), selalu mencuci tangan dengan sabun dan menerapkan perilaku sehat lainnya yang tercantum dalam protokol kesehatan COVID-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa informan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan masker dalam upaya pencegahan COVID-19 di tempat umum meskipun ada beberapa aspek yang belum diketahui secara detail oleh informan. Mayoritas informan penelitian memiliki sikap positif, adapun sebagian kecil informan yang memiliki sikap negatif. Sikap negatif informan dalam menyikapi tentang COVID-19 dan cara pencegahannya dikarenakan kurangnya keyakinan atau persepsi informan terhadap resiko penularan apabila tidak menggunakan masker. Tindakan penggunaan masker yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini belum dilakukan secara maksimal. Masih ada informan yang tidak menggunakan masker saat berada di tempat terminal. Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya perilaku informan dalam penelitian ini seperti persepsi informan terhadap resiko terinfeksi COVID-19, pengalaman langsung saat terinfeksi COVID-19 serta adanya pengawasan dan sanksi yang diberikan apabila informan tidak menggunakan masker.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya promosi kesehatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu atau masyarakat terhadap penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 yang dapat menghasilkan perubahan perilaku masyarakat yang positif.

KONFLIK KEPENTINGAN

Artikel ini dapat dipastikan tidak mempunyai konflik kepentingan, kerja sama, atau kepentingan yang lain dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kedua orangtua yang sudah memberikan doa dan dukungan kepada

peneliti dan seluruh informan di terminal bus Oebobo Kota Kupang yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. WHO. Anjuran Mengenai Penggunaan Masker dalam Konteks COVID-19 [Internet]. 2020. Available from: https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/anjuran-mengenai-penggunaan-masker-dalam-konteks-covid-19-june-20.pdf?sfvrsn=d1327a85_2
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19). Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
3. WHO. Coronavirus Disease (COVID-19) [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
4. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Data Sebaran COVID-19 [Internet]. 2020. Available from: <https://covid19.go.id/>
5. Satuan Tugas Penanganan COVID-19 NTT. Data COVID-19 NTT. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 NTT. Kota Kupang: Satuan Tugas Penanganan COVID-19 NTT; 2020.
6. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan COVID-19 [Internet] Oktober 2020. Jakarta; 2020. Available from: [https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/2020/Oktober/Pedoman Perubahan Perilaku 18102020.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Protokol/2020/Oktober/Pedoman%20Perubahan%20Perilaku%2018102020.pdf)
7. Chu, D. K., Akl, E. A., Duda, S., Solo, K., Yaacoub, S., & Schünemann HJ. Physical Distancing, Face Masks, and Eye Protection to Prevent Person-To-Person Transmission of Sars-CoV-2 and COVID-19: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The Lancet*, 395, 1973–1987 [Internet]. 2020. Available

- from:
[https://www.thelancet.com/pdfs/journals/lancet/PIIS0140-6736\(20\)31142-9.pdf](https://www.thelancet.com/pdfs/journals/lancet/PIIS0140-6736(20)31142-9.pdf)
8. Ueki, H., Furusawa, Y., Horimoto, K. I., Imai, M., Kabata, H., Nishimura, H., & Kawaoka Y. Effectiveness of Face Masks in Preventing Airborne Transmission of SARS-CoV-2. *MSphere* E00637-20. *Natl Libr Med [Internet]*. 2020;5(5):1–5. Available from:
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33087517/9>. KEMENKES RI. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal [Internet]. Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI. 2020 [cited 2020 Jun 30]. Available from:
<https://www.kemendes.go.id/article/view/20062200002/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal.html>
 9. KEMENKES RI. Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan belum Optimal [Internet]. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat KKR, editor. Jakarta: Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI; 2020. Available from:
<https://www.kemendes.go.id/article/view/20062200002/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal.html> tanggal 30 Juni 2020
 10. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 11. Sari DP, 'Atiqoh NS. Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 di Ngronggah. *J Ilm Rekam Medis dan Inf Kesehat*. 2020;10:52–5.
 12. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 13. Widianingrum TR. Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tb di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. Universitas Airlangga. Universitas Airlangga; 2017.
 14. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Rineka Cipta. 2012.
 15. Theopilus Y, Yogasara T, Theresia C, Octavia JR. Analisis Risiko Produk Alat Pelindung Diri (APD) Pencegah Penularan COVID-19 untuk Pekerja Informal di Indonesia. *Rekayasa Sistem Industri*. 2020;9(2):115–34.
 16. Pradini DI, Paratmanitya Y, Pamungkas DM. Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2013;1(2):55–60.
 17. Sari AR, Rahman F, Wulandari A, Pujianti N, Laily N, Anhar VY, et al. Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;1(1):32–7.
 18. Dewi EU. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Keperawatan*. 2020;9(2):21–5.
 19. Sahara A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perawat dan Bidan dalam Penerapan Kewaspadaan Universal/Kewaspadaan Standar di Rumah Sakit Palang Merah Indonesia Bogor 2011 Jakarta. *Administrasi Kebijakan dan Kesehatan*. Universitas Indonesia; 2011.
 20. Mariani Y, Romeo P, Ndoen EM. Clean and Healthy Living Behavior of Traders in Oeba Market. *Jurnal Health*

- Behaviour Science. 2021;3(2):232–42.
21. Marbun AS. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang ICU dan Rawat Inap Lantai 3 RSU Sari Mutiara Medan. *J Online Keperawatan Indonesia* [Internet]. 2018;1(2):10–6. Available from: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/422/395>